

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap trajektori Toru Muranishi dalam serial Zenra Kantoku, penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan Muranishi dalam mendominasi arena produksi kultural video dewasa di Jepang merupakan sebuah bentuk subversi yang sangat taktis dan sistematis. Strategi utama Muranishi diawali dengan pemanfaatan habitus lamanya sebagai seorang penjual ensiklopedia yang memiliki sifat *transposable*. Disposisi internal seperti ketangkasan retoris dan mentalitas pantang menyerah tidaklah hilang, melainkan mengalami proses transferensi ke arena baru. Hal ini memungkinkannya untuk membaca celah di balik kekakuan aturan industri yang ada dan memberikan Muranishi insting untuk tetap bertahan (*survival*) meskipun harus menghadapi berbagai tekanan hukum dan kriminalisasi dari arena kekuasaan.

Strategi subversi ini diperkuat melalui pengelolaan dan rekonversi modal yang sangat berani. Muranishi menyadari bahwa untuk meruntuhkan dominasi agen ortodoks seperti Ikezawa, ia tidak bisa hanya mengandalkan modal ekonomi yang terbatas, melainkan harus menciptakan modal simbolik yang kuat. Di sinilah peran Kuroki Kaoru menjadi krusial, Muranishi tidak memosisikan Kuroki sebagai sekadar objek komoditas, melainkan sebagai personifikasi dari strategi distingsi (pembeda). Melalui narasi "kejujuran visual" dan "penerimaan diri apa adanya," Muranishi berhasil mengubah persepsi publik dan menciptakan prestise yang melampaui otoritas pesaingnya. Bahkan saat menghadapi krisis hukum di Hawaii,

modal simbolik yang telah terinstitusi ini justru menyelamatkan posisinya dan mengukuhkan citranya sebagai ikon revolusioner di mata audiens.

Pada akhirnya, trajektori Muranishi mencapai tahap konsekrasi atau pengukuhan melalui peruntungan *doxa* (aturan main) lama yang selama ini didiktekan oleh negara dan agen dominan. Keberanian Muranishi untuk tetap berada di kutub otonom dengan menolak kooptasi modal ekonomi dari pihak lawan membuktikan bahwa kekuatan sejati di arena produksi kultural terletak pada penguasaan terhadap makna dan simbol. Penutup dari trajektori ini ditandai dengan kemenangan persepsi, di mana standar moralitas dan sensor yang dipaksakan oleh pihak ortodoks akhirnya runtuh dan digantikan oleh standar baru yang dibawa oleh Muranishi. Dengan demikian, sosok Toru Muranishi berhasil melakukan redefinisi total terhadap industri film dewasa di Jepang, mengubah dirinya dari seorang agen marginal menjadi sosok "Kaisar Film Dewasa" yang menetapkan hukum baru di dalam arena tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, peneliti merumuskan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi sosisiologi sastra dan kebudayaan Jepang. Pertama, penelitian ini berfokus pada trajektori Toru Muranishi sebagai agen utama. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan analisis mendalam terhadap agen pendukung yang memiliki pengaruh signifikan, seperti Kuroki Kaoru, melalui perspektif agensi Perempuan. Penting untuk membedah bagaimana seorang agen perempuan membangun habitus dan mengumpulkan modalnya sendiri di tengah arena yang sangat maskulin. Hal

ini akan memberikan gambaran yang lebih seimbang mengenai dinamika relasi kuasa dan perjuangan distingsi gender di dalam industri kreatif Jepang era 1980-an.

Kedua, bagi peneliti yang tertarik pada aspek kebahasaan (linguistik sosiokultural), disarankan untuk meneliti strategi retorika dan penggunaan bahasa (keigo dan *sales-talk*) yang digunakan oleh tokoh Muranishi sebagai bentuk Modal Kultural. Mengingat latar belakang Muranishi sebagai salesman, analisis linguistik terhadap cara ia memengaruhi audiens dan merekrut aktris akan memperkuat bukti bagaimana modal simbolik dibangun melalui penguasaan modal bahasa (lingua franca) di dalam arena produksi kultural.

Terakhir, peneliti menyarankan adanya studi komparatif antara serial Zenra Kantoku dengan karya aslinya, yaitu novel biografi karya Nobuhiro Motohashi. Analisis perbandingan ini akan sangat menarik untuk melihat bagaimana sebuah trajektori tokoh nyata mengalami proses "dramatisasi" atau transformasi makna ketika dipindahkan dari teks sastra (novel) ke media audiovisual (film). Hal ini akan memperkaya kajian mengenai bagaimana arena produksi media melakukan konstruksi ulang terhadap sejarah tokoh-tokoh marginal di Jepang.